

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya. Sebab pendidikan dapat dijadikan suatu alat bagi manusia untuk dapat mengembangkan potensinya, baik secara jasmani maupun rohani. Pengembangan potensi manusia dalam dunia pendidikan akan terwujud melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran itu sendiri diartikan sebagai proses komunikasi dua arah. Dapat dikatakan pula bahwa pembelajaran berlangsung dengan adanya dua aktivitas yang tidak dapat dipisahkan yakni aktivitas pendidik dan peserta didik. Kedua aktivitas tersebut memegang peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Belajar dapat pula dikatakan sebagai suatu proses, artinya dalam belajar akan terjadi proses melihat, membuat, mengamati, menyelesaikan masalah atau persoalan, menyimak, dan latihan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Pendidik sering lupa dengan hal ini. Banyak pendidik yang terkecoh oleh sikap peserta didik yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak (Sanjaya, 2006: 132).

Belajar dapat didefinisikan sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Setelah kita melakukan proses belajar maka kita akan mendapatkan hasilnya. Hasil belajar sangat menentukan kehidupan kita kedepannya, maka dari itu penelitian ini ingin melihat bagaimana aktivitas peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.

SMA Negeri 6 Kupang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang sementara ini menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Berdasarkan hasil observasi serta hasil wawancara pada SMA Negeri 6 Kupang bahwa Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) Kelas X mata pelajaran IPA Fisika untuk tiap peserta didik (ketuntasan individu) adalah 75 dengan rata-rata kelas mencapai ≥ 80 . Penentuan ketuntasan belajar ini ditentukan sendiri oleh sekolah dengan berdasarkan 3 penilaian yang diambil oleh pendidik yaitu: penilaian sikap, keterampilan, dan kognitif. Berdasarkan hasil observasi pada SMA Negeri 6 Kupang, banyak peserta didik yang kurang berpartisipasi atau antusias selama pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini aktivitas peserta didik kurang. Peserta didik terkesan malas atau asal-asalan ketika pendidik meminta mereka untuk mengamati (*observing*), menghubungkan fenomena (*associating*), menanya atau merumuskan masalah (*questioning*), dan melakukan percobaan (*experimenting*) atau pengamatan lanjutan, walaupun pendidik telah mendorong dan memotivasi peserta didik untuk turut berpartisipasi. Hal lain juga yang ditemukan pada saat observasi dimana hasil yang dicapai peserta didik khususnya pada materi pokok Kalor

banyak peserta didik yang nilainya belum tuntas. Hal ini di akibatkan karena kurangnya aktivitas dari peserta didik.

Aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas belajar diperlihatkan oleh adanya perubahan perilaku. Aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan peserta didik untuk belajar. Aktivitas peserta didik merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas–tugas, dapat menjawab pertanyaan dari pendidik dan bisa bekerja sama dengan teman, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Aktivitas belajar setiap individu sangat bermacam-macam. Banyak aktivitas-aktivitas yang hampir oleh setiap orang dapat disetujui kalau disebut aktivitas belajar, seperti misalnya mendapatkan pengetahuan baru tentang sesuatu hal. Beberapa prinsip belajar yang harus dilakukan peserta didik terkait dengan aktivitas belajarnya, yaitu: (a) persiapan belajar (*pre learning preparation*); (b) memotivasi diri agar aktivitas belajarnya meningkat; (c) berpartisipasi aktif (*active participation*); (d) pengetahuan tentang hasil belajar (*knowledge of results*).

Aktivitas sangat diperlukan dalam belajar karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Setiap orang yang belajar untuk aktif sendiri. Tanpa aktivitas maka proses belajar tidak mungkin terjadi.

Oleh karena itu peserta didik akan lebih mudah mempelajari sesuatu dengan sendirinya.

Seorang pendidik di SMA Negeri 6 Kupang, Hauteas berpendapat bahwa: “aktivitas belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar anak didik. Hal ini dilihat dari kendala yang dialami oleh anak didik karena kurangnya buku referensi serta malas mengerjakan tugas atau Pekerjaan Rumah (PR), bahkan sebagian besar dari anak didik banyak yang meninggalkan kelas/bolos sehingga prestasinya menurun. Dalam hal ini ulangan harian atau ujian semester, banyak anak didik yang tidak mampu mengerjakan soal dengan baik sehingga nilai atau prestasi yang diperoleh kurang memuaskan”.

Pendapat yang lain juga mengatakan hal yang sama, seperti Indrastuti, yang menyatakan bahwa: “aktivitas belajar anak didik sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Sebagian besar anak didik malas atau masa bodoh dalam mengikuti pelajaran, tidak mengerjakan tugas/PR sehingga mempengaruhi prestasi dalam belajar terutama dalam ujian semester”. Hal tersebut juga terlihat pada tabel data hasil belajar peserta didik.

Tabel 1.1 Hasil belajar peserta didik SMA Negeri 6 Kupang Tahun Pelajaran 2013/2014

Tahun	Keterangan	Hasil
2013/2014	KKM	75
	Jumlah peserta didik	37
	Jumlah peserta didik yang tuntas	17
	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	20
	Nilai tertinggi	85

Sumber data SMA Negeri 6 Kupang

Ketuntasan belajar dapat dicapai siswa apabila $>75\%$ secara individu dan $>85\%$ secara keseluruhan objek penelitian (Hamdani, 2010: 60). Dan berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa hasil belajar peserta didik untuk materi pokok kalor pada tahun sebelumnya, 54% peserta dinyatakan belum tuntas karena tidak mencapai KKM (75%). Sedangkan peserta didik yang dinyatakan lulus 46% karena sudah mencapai KKM.

Kondisi-kondisi nyata yang juga dialami saat melakukan observasi di SMA Negeri 6 Kupang dan yang merupakan kendala dalam proses pembelajaran adalah:

1. Peserta didik kurang perhatian ketika guru sedang menyampaikan materi.
Hal ini disebabkan peserta didik kurang tertarik dengan cara guru menyampaikan materi.
2. Kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran.
3. Masih kurangnya alat laboratorium, sehingga akan sangat sulit membelajarkan beberapa materi yang membutuhkan alat laboratorium.
4. Para peserta didik kurang dilibatkan dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi dalam menyelesaikan suatu masalah dalam pembelajaran.
5. Guru kurang mengaktifkan semua peserta didik dalam menerima pelajaran, yang aktif hanyalah peserta didik tertentu saja.

Fenomena yang terjadi di lapangan sehubungan dengan aktivitas belajar menunjukkan bahwa masih dijumpai peserta didik yang menunjukkan perilaku sebagai berikut:

1. Membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR), dan tidak teratur dalam belajar.
2. Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti menentang, acuh tak acuh, berpura-pura.
3. Lambat dalam mengerjakan tugas-tugas kegiatan belajar.
4. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, pemarah, mudah tersinggung, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu.

Riduwan (Natawidjaja, 1988: 22) menyatakan bahwa keempat gejala yang ditunjukkan tersebut mengisyaratkan adanya kesulitan belajar pada diri peserta didik. Kesulitan belajar tersebut diduga berkaitan erat dengan aktivitas belajar yang dimilikinya.

Kalor merupakan salah satu materi pokok pada mata pelajaran fisika kelas X SMA. Kalor didefinisikan sebagai energi yang berpindah dari benda yang suhunya lebih tinggi ke benda yang suhunya lebih rendah. Di dalam materi pokok kalor ini peserta didik akan menganalisis pengaruh kalor terhadap suatu zat. Materi pokok kalor berkaitan erat dengan kegiatan sehari-hari yang nyata (autentik) dan dialami peserta didik. Konsep-konsep dan fakta-fakta dalam pembelajaran dapat ditemukan melalui percobaan-percobaan dan penyelidikan agar dapat dipahami oleh peserta didik. Dalam materi kalor ini

peserta didik di tuntut untuk melakukan sebuah percobaan, yaitu tentang konduksi panas. Dalam percobaan ini aktivitas dari peserta didik sangat di harapkan. Karena tanpa adanya aktivitas dari peserta didik, percobaan tersebut tidak dapat dilaksanakan.

Ada banyak cara untuk mengajak peserta didik untuk belajar aktif diantaranya penggunaan model atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi ajar, salah satunya adalah model pembelajaran langsung (*direct instruction*). Model pengajaran langsung (*Direct instruction*) merupakan salah satu model pengajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan proses belajar peserta didik tentang pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat dipelajari selangkah demi selangkah (Amri dan Ahmadi, 2012: 42). Pengetahuan deklaratif (dapat diungkapkan dengan kata-kata adalah) pengetahuan tentang sesuatu, sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan bagaimana melakukan sesuatu (Trianto, 2007: 29-30). Pada model ini, pendidik di tuntut agar menjadikan dirinya sebagai model yang menarik bagi peserta didik dalam mendemostrasikan pengetahuan atau ketrampilan yang akan dilatih kepada peserta didik secara selangkah demi selangkah (Rosdiani, 2012: 1).

Hasil penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran langsung adalah oleh Reneldis Mulyati Luhur dengan judul: “Penerapan Model Pembelajaran Langsung Materi Pokok Hukum Newton pada Peserta Didik Kelas X Semester Ganjil SMA Swasta Beringin Kupang Tahun Ajaran 2013/2014” . Berdasarkan

hasil penelitiannya disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran materi pokok Hukum Newton dengan menerapkan model pembelajaran langsung yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berada dalam kategori baik dengan skor rata-rata yang diperoleh secara berturut-turut adalah 3,97, 3,76, dan 3,88. Karena kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dikatakan baik jika skor yang diperoleh berkisar dari 3,50-4,00.

Apabila kenyataan di atas diabaikan dan dibiarkan terus-menerus, maka sangat mungkin proses pembelajaran di Sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan tidak akan terwujud, maka dipandang perlu untuk meneliti apa yang dirasakan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan aktivitas belajarnya.

Bertolak dari kenyataan dan masalah di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Aktivitas Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik dalam Penerapan Model Pembelajaran Langsung Materi Pokok Kalor Kelas X^A SMA Negeri 6 Kupang Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016.”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran yang menerapkan Model Pembelajaran Langsung Materi Pokok Kalor Kelas X^A SMA Negeri 6 Kupang Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016?

2. Bagaimana ketuntasan Indikator hasil belajar dalam pembelajaran yang menerapkan Model Pembelajaran Langsung Materi Pokok Kalor Kelas X^A SMA Negeri 6 Kupang Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016?
3. Bagaimana ketuntasan hasil belajar dan keaktifan peserta didik yang menerapkan Model Pembelajaran Langsung Materi Pokok Kalor Kelas X^A SMA Negeri 6 Kupang Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016?
4. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara aktivitas belajar terhadap hasil belajar yang menerapkan Model Pembelajaran Langsung Materi Pokok Kalor Kelas X^A SMA Negeri 6 Kupang Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran yang menerapkan Model Pembelajaran Langsung Materi Pokok Kalor Kelas X^A SMA Negeri 6 Kupang Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Mendeskripsikan ketuntasan Indikator hasil belajar yang menerapkan Model Pembelajaran Langsung Materi Pokok Kalor Kelas X^A SMA Negeri 6 Kupang Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016.
3. Mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar dan keaktifan peserta didik yang menerapkan Model Pembelajaran Langsung Materi Pokok Kalor Kelas X^A SMA Negeri 6 Kupang Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016.

4. Mendeskripsikan pengaruh yang signifikan antara aktivitas belajar dengan hasil belajar yang menerapkan Model Pembelajaran Langsung Materi Pokok Kalor Kelas X^A SMA Negeri 6 Kupang Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016.

D. Batasan Istilah

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka batasan istilah yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara rohani maupun jasmani. Aktivitas selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan untuk belajar.
2. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran materi kalor dan perubahan wujud melalui model pembelajaran langsung.
3. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran.
4. Model pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah, Trianto (2007 : 29).

5. Pengaruh adalah suatu kemampuan yang ada atau timbul dari suatu hal yang memiliki akibat atau hasil dan dampak yang ada.
6. Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu cara atau model untuk mencapai tujuan yang telah terencana.
7. Kalor adalah energi yang berpindah dari benda yang suhunya lebih tinggi ke benda yang suhunya lebih rendah.
8. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peserta Didik
 - a. Meningkatkan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, dan sarana pembelajaran sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengajaran.
 - b. Meningkatkan peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
 - c. Meningkatkan semangat belajar peserta didik.
 - d. Meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Bagi Guru
 - a. Sebagai bahan informasi guru dalam memilih model pembelajaran yang lebih tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan

aktivitas mental belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran fisika.

- b. Membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar khususnya mata pelajaran fisika.
- c. Sebagai bahan pertimbangan bagi pendidik untuk semakin berupaya meningkatkan aktivitas belajar siswanya sebagai sarana pencapaian tujuan pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

- a. Memberikan masukan yang baik bagi sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kegiatan pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan mutu sekolah.
- b. Untuk meberikan informasi kepada peserta didik dan pendidik tentang pengaruh aktivitas mengerjakan tugas terhadap hasil belajar.
- c. Diharapkan dapat memberi kontribusi bagi para peserta didik untuk meningkatkan aktivitas terutama dalam mengerjakan tugas pada mata pelajaran Fisika.

4. Bagi Peneliti

Untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh dan memperoleh pengalaman penerapan model pembelajaran langsung yang kelak dapat diterapkan saat terjun di lapangan.

5. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya.

6. Untuk LPTK Unwira

Bagi LPTK Unwira penelitian ini sangat bermanfaat dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran. Terutama Universitas ini memiliki tugas menghasilkan calon-calon guru profesional di masa depan dan dapat dijadikan bahan masukan dalam mempersiapkan calon guru dan juga sebagai pengembangan keilmuan khususnya masalah pembelajaran.

F. Batasan Penelitian

Adapun yang menjadi batasan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada materi pokok Kalor, yang dikemas dalam 3 Rencana Pelaksanaan Perencanaan.
2. Ruang lingkup penelitian hanya pada peserta didik Kelas X^A SMA Negeri 6 Kupang semester genap Tahun Pelajaran 2015/2016.